

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dalam bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Bab V mengemukakan jawaban-jawaban permasalahan yang termuat dalam rumusan masalah penelitian skripsi ini.

#### **5.1 Simpulan**

Pertama, Mahbub Djunaidi merupakan anak seorang Kiai dari kalangan Nahdlatul Ulama yakni H. Djunaidi yang menikah dengan ibu Muchsinati. Ketika Mahbub lahir Indonesia masih berada dalam masa penjajahan. Untuk menghindari pertempuran fisik antara Belanda dengan para pejuang Indonesia ia dan keluarganya harus berpindah dari Jakarta ke Solo Jawa Tengah. Sehingga ia menghabiskan masa kecil dan pendidikannya di sana. Sejak kecil Mahbub Djunaidi sangat gemar menulis. Kegemarannya dalam menulis terus dikembangkan hingga pada akhirnya dapat menjadi seorang kolumnis yang memiliki ciri gaya penulisan yang khas dan unik dengan menggunakan metafora-metafora dan unsur humor dalam tulisannya.

Dalam kegiatan organisasi Mahbub Djunaidi sangat aktif di dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Pada tahun 1965 pernah terpilih menjadi ketua umum PWI Pusat dan pada tahun 1978 terpilih menjadi Dewan Kehormatan PWI. Dapat peneliti tafsirkan bahwa keikutsertaannya di dalam organisasi tersebut tidak terlepas dari kegemarannya dalam hal menulis yang pada akhirnya membuatnya terjun ke dalam dunia jurnalistik.

Di dalam organisasi Islam Mahbub Djunaidi sangat aktif di Nahdlatul Ulama (NU). Dalam organisasi tersebut mula-mulanya menjadi ketua Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI) ketika masih duduk di bangku SMP. Lalu ketika SMA mulai bergabung dengan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan ketika menjadi mahasiswa mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pada tahun 1961 Mahbub pun pernah menjadi ketua di organisasi mahasiswa NU

**Ulfiyana Latifah, 2018**

*PEMIKIRAN MAHBUB DJUNAIDI TENTANG AGAMA DAN POLITIK PADA TAHUN 1970-1995*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang bernama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan pernah menjadi ketua PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama). Dapat peneliti tafsirkan bahwa keikutsertaannya di dalam organisasi NU tersebut tidak terlepas dari peran ayahnya yang merupakan seorang tokoh Ulama NU. Walaupun Mahbub Djunaidi sangat aktif di dalam organisasi NU, dirinya tidak melupakan dunia jurnalistik bahkan ia pernah terpilih menjadi direktur Harian Duta Masyarakat yang merupakan koran partai NU.

Kedua, ketika menjadi seorang kolumnis pemikiran Mahbub Djunaidi tentang agama pada tahun 1970-1995 yang dituangkan kedalam tulisannya tidak terlepas dari paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) yang telah melekat di dalam organisasi NU. Aswaja merupakan suatu aliran pemahaman keagamaan yang bertujuan untuk mengamalkan syariat Islam secara murni yang telah diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Terdapat beberapa sikap yang patut dicontoh di dalam paham tersebut yakni *tawasuth* (mengambil jalan tengah atau moderat), *tawazun* (seimbang di dalam menyelesaikan persoalan), dan *tazamuh* (bersikap toleran, adil dan netral di dalam menghadapi perselisihan). Mahbub Djunaidi berpandangan bahwa sikap yang terdapat di dalam paham Aswaja dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari dan sangat penting bagi seorang kaum muslim untuk menghadapi persoalan-persoalan keagamaan maupun urusan sosial kemasyarakatan. Dapat peneliti tafsirkan bahwa pemikiran Mahbub Djunaidi tentang paham Aswaja tidak terlepas dari peran sang ayah yang merupakan seorang tokoh NU yang telah banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sejak kecil kepada dirinya. Pemikirannya tentang paham tersebut pun tidak terlepas dari kedekatannya dengan beberapa Kiyai atau Ulama di Indonesia yang menganut paham tersebut.

Dalam pemikirannya tentang agama Mahbub Djunaidi selalu memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan banyak dituangkan ke dalam tulisannya yang dimuat di dalam koran. Pemikirannya tersebut pun tidak terlepas dari ajaran agama Islam yang menganut paham Aswaja. Banyak tulisan-tulisan tentang agama yang memberikan gambaran bagaimana menjadi seorang muslim yang alim dan berperan di dalam masyarakat.

Hal itu ditunjukkan lewat tulisannya dengan memberikan perhatian dan pembelaan kepada rakyat terutama rakyat kecil. Dalam pemikirannya tentang agama pun lewat tulisannya selalu berbicara tentang toleransi antar umat beragama, non rasis, menjunjung tinggi humanisme dan hak asasi manusia.

Ketiga, ketika menjadi seorang kolumnis pun Mahbub Djunaidi banyak menuangkan pemikirannya tentang politik. Pemikiran Mahbub Djunaidi tentang politik berlandaskan politik ala Islam yang selalu berbicara tentang hubungan Islam yang demokratis dengan negara. Sebagai seorang pemikir politik Mahbub Djunaidi sangat menjunjung tinggi demokrasi. Hal ini tidak terlepas dari negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi sejak kemerdekaan Republik Indonesia. Menurutnya hubungan antara agama Islam dengan demokrasi sangatlah erat. Islam dan demokrasi merupakan konsep dan sistem nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Islam merupakan negara yang memberikan petunjuk bagi manusia dalam mencapai kehidupan yang damai, sejahtera, saling menghargai antar sesamanya dan keselamatan di dunia maupun akhirat. Sedangkan demokrasi hanya memberi petunjuk bagi manusia dalam kehidupan sosial untuk mencapai kehidupan yang damai, sejahtera dan saling menghargai. Dengan adanya Islam dan demokrasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maka negara Indonesia akan semakin lebih baik.

Ketika Indonesia berada di bawah pemerintahan Orde Baru, Mahbub Djunaidi banyak mengkritik pemerintahan tersebut lewat tulisan-tulisannya. Ia menganggap bahwa sistem pemerintahan Orde Baru tidak sejalan dengan sistem demokrasi yang ada di Indonesia. Ada beberapa hal yang dikritiknya diantaranya ialah penyederhanaan partai yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru, pembatasan masa presiden yang tidak terbatas, menentang kebebasan Pers dan kebebasan berpendapat yang dibungkam, serta menentang kapitalis birokrat. Akibat dari sikap Mahbub Djunaidi yang menentang pemerintahan tersebut, pada tahun 1978 Mahbub Djunaidi ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan Nirbaya.

Pemikiran Mahbub Djunaidi tentang politik pada tahun 1970-1995 pun selalu berbicara hubungan antara NU dengan negara. Ketika dilaksanakan Muktamar di Situbondo pada tahun 1984 yang telah mengambil keputusan bahwa

NU harus kembali ke Khittah 1926 dengan artian NU menjadi organisasi masyarakat dan keagamaan serta melepaskan keterkaitannya dari dunia politik secara organisatoris. Melihat hasil keputusan tersebut Mahbub Djunaidi sangat tidak setuju yang beranggapan bahwa politik merupakan jalan yang efektif untuk mencapai sebuah tujuan karena bila dilihat dari arti kata politik secara singkat ialah usaha untuk menggapai kehidupan yang baik. Terlibatnya NU dalam dunia politik baik dalam partai maupun dalam kursi pemerintahan akan memudahkan cita-cita NU dan umat Islam untuk mencapai tujuan. Mahbub Djunaidi berpandangan jika NU merupakan organisasi Islam yang memang tidak bisa dipisahkan dengan urusan politik. Sejak kelahirannya NU selalu bersentuhan dengan dunia politik dan budaya politik pun sudah mengakar kuat dalam tubuh NU. Menurutnya masih banyak warga NU yang menginginkan organisasi masyarakat keagamaannya menjadi partai politik.

Sikap ketidaksetujuan Mahbub Djunaidi terhadap kembalinya NU ke Khittah 1926 terlihat pada konferensi besar 15-18 November 1987 di Cilacap yakni ketika Mahbub Djunaidi mengeluarkan gagasan baru tentang Khittah NU yang di namakan dengan Khittah Plus. Khittah Plus memiliki arti bahwa NU sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan harus tetap berpolitik dengan mendirikan partai politik. Pemikirannya tentang Khittah Plus ini menuai pro dan kontra di kalangan NU. Orang yang mendukung Khittah Plus datang dari politisi NU yang ingin kembali terjun ke dalam masalah politik praktis. Sedangkan orang-orang yang menolak adalah para tokoh NU yang ingin mengembalikan NU ke garis perjuangan dengan keputusan Khittah 1926 karena hal ini tidak terlepas dari pengalaman pahit yang dirasakan oleh NU selama menjadi partai.

## 5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam mata pelajaran sejarah wajib kelas XII kurikulum 2013, terdapat Kompetensi Dasar (KD) Nomor 3.7 yaitu Mengevaluasi peran pelajar, mahasiswa, dan tokoh masyarakat dalam perubahan politik dan ketatanegaraan Indonesia. Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut penelitian ini diharapkan

dapat menambah wawasan bagi peserta didik khususnya mengenai sejarah pemikiran seorang tokoh. Selanjutnya melalui penelitian ini peserta didik diharapkan mampu mengetahui pemikiran Mahbub Djunaidi tentang politik pada masa pemerintahan Orde Baru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai pemikiran Mahbub Djunaidi tentang agama dan politik pada tahun 1970-1995 sehingga dengan demikian penelitian tersebut diharapkan dapat menambah wawasan khazanah sejarah pemikiran khususnya pemikiran seorang tokoh dari kalangan Nahdlatul Ulama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah yang ingin melakukan penelitian sejenis. Masih banyak hal yang harus dikaji mengenai sejarah pemikiran tokoh NU. Karena sejauh ini, skripsi sejarah yang mengangkat masalah penelitian mengenai sejarah pemikiran tokoh NU tidak banyak dilakukan. Minimnya kajian-kajian tersebut dapat dijadikan peluang untuk melakukan penelitian selanjutnya sehingga akan menghasilkan penelitian yang menarik.